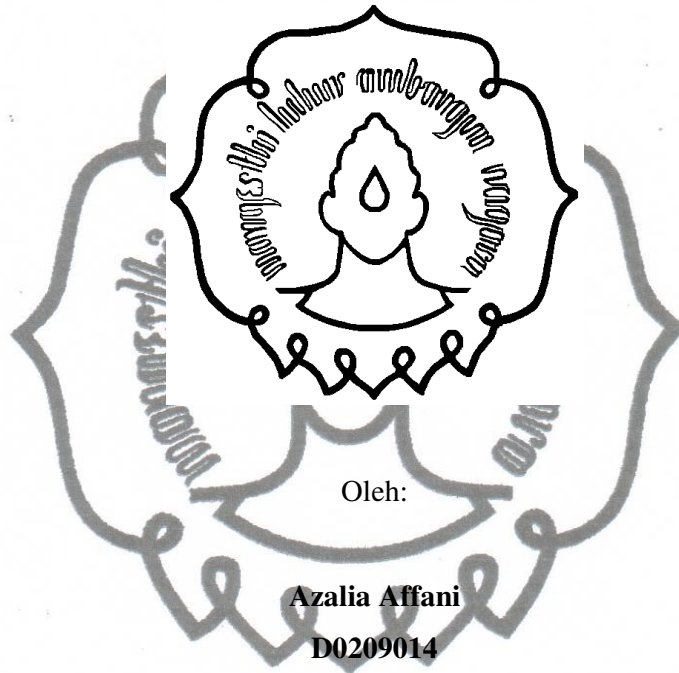


**HAMBATAN DAN FAKTOR PENDORONG BERHASILNYA PROSES
ADAPTASI KELUARGA TIONGHOA HOKKIAN DI SURAKARTA**

**(Studi Komunikasi Antarbudaya tentang Proses Adaptasi
Keluarga Lie Tju Hiang dengan Masyarakat Surakarta 2013)**



JURNAL

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2016

commit to user

HAMBATAN DAN FAKTOR PENDORONG BERHASILNYA PROSES ADAPTASI KELUARGA TIONGHOA HOKKIAN DI SURAKARTA

**(Studi Komunikasi Antarbudaya tentang Proses Adaptasi
Keluarga Lie Tju Hiang dengan Masyarakat Surakarta 2013)**

Azalia Affani

Andrik Purwasito

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Abstract

The friendship of China and Indonesia society has been longstanding. In the 8th century, with the development of kingdoms in Java, Chinese newcomers began to arrive. Most of them come to Indonesia to trade. Over time, the Chinese merchants are many who choose to remain in Indonesia and married with the indigenous population, which gave birth to the Peranakan.

All of the Chinese people spread across Indonesia. In everyday communication, they always use the Han language in Hokkien dialect and are rarely found among them who could speak Indonesian. The big difference in this language which will be disruption in their communication process, if they are not in their ethnic territory. In this case, the highlighted one is the Hokkien Chinese newcomers in Surakarta.

This research is descriptive qualitative with case study approach and takes in-depth interviews as a means of data collection. This research choose Lie Tju Hiang family as a source of information in research, which is one of the Hokkien Chinese families settled in Surakarta and has been successful in the process of adaptation in this city.

Based on the results, it can be concluded that intercultural communication that occurs between Lie Tju Hiang family and the society greatly assists the family adaptation process. The process of intercultural communication can not be separated from the boosting factors. The aspects that affect intercultural communication consists of perception, verbal process, non-verbal process, and communication context. In addition to intercultural communication, individual attitude, the intensity of communication, and intercultural communication competence of the individual also affect the success of the adaptation process Lie Tju Hiang family in Surakarta.

Keywords: *intercultural communication, descriptive qualitative, case study, Hokkien Chinese*

Pendahuluan

Persahabatan masyarakat Tiongkok dan Indonesia telah berlangsung lama. Pada abad ke-8, dengan berkembangnya negara-negara kerajaan di tanah Jawa, para penghijrah Cina pun mulai berdatangan. Sebagian besar dari mereka datang ke Indonesia untuk berdagang. Secara tidak langsung, pedagang Tiongkok tersebut mempengaruhi masyarakat Indonesia untuk ikut berdagang dan mendongkrak perekonomian Indonesia pada tahun-tahun itu. Seiring dengan berjalannya waktu, para pedagang Tiongkok tersebut banyak yang memilih menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk pribumi, yang kemudian melahirkan peranakan Tionghoa. Kesemua orang Tionghoa menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Dalam komunikasi sehari-hari, mereka selalu menggunakan bahasa Han dialek Hokkian dan jarang ditemukan di antaranya yang dapat berbahasa Indonesia.

Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Adaptasi merupakan hal pokok yang harus segera mereka penuhi, dikarenakan tuntutan dari berbagai lingkungan tempat mereka berinteraksi sehari-harinya, dari mulai mempelajari bahasa Indonesia hingga mengimitasi perilaku sesuai budaya di sekitarnya. Proses adaptasi tersebut dapat berhasil apabila adanya bantuan dari masyarakat di sekitarnya untuk berkooperasi dalam interaksi.

Setiap etnik memiliki identitasnya masing-masing. Pada dasarnya, identitas etnik muncul bila dua atau lebih kelompok etnik berhubungan.¹ Dalam proses adaptasi timbal balik, identitas yang menandai masing-masing kelompok mungkin berubah. Namun, yang menjadi fokus adalah kelompok etnik minoritas di mana saja selalu menemui kesulitan dan hambatan dalam berkomunikasi ketika berhadapan dengan etnik mayoritas.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

¹ Ronald Cohen, "Ethnicity; Problem and Focus in Anthropology", dalam B.J. Siegel, A.R. Beals, dan S.A. Tyler, ed, *Annual Review of Anthropology* 7, Palo Alto, California, 1978, hal. 379.

1. Bagaimanakah komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi etnik Tionghoa Hokkian di Surakarta?
2. Apa sajakah hambatan dan faktor pendorong dalam proses adaptasi etnik Tionghoa Hokkian di Surakarta?

Tinjauan Pustaka

1. Multikulturalisme

Multikulturalisme bukan sekedar berarti lain ras dan nasionalitas tetapi memiliki pemahaman yang lebih dalam. Multikulturalisme adalah sebuah kata yang digunakan untuk menjelaskan situasi di dalam suatu masyarakat di mana kelompok-kelompok yang berbeda didukung untuk menjaga perbedaan etnik mereka, dan untuk berpartisipasi di dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat yang lebih luas.²

Ada beberapa pengertian mengenai multikulturalisme, *pertama*, multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang berkaitan, yaitu multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat dan merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat agar dapat memberikan perhatian kepada semua kelompok etnik atau suku bangsa.

Kedua, multikulturalisme merupakan konsep sosial yang diintroduksi ke dalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah.

Ketiga, jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural, multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikulturalisme.

Keempat, multikulturalisme sebagai sebuah ideologi dapat dikatakan sebagai gagasan bertukar pengetahuan dan keyakinan yang dilakukan melalui pertukaran kebudayaan atau perilaku budaya setiap hari.

² David L. Sam dan John W. Berry (ed), *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, Cambridge University Press, New York, 2006, hal. 20.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda mendasari adanya komunikasi antarbudaya. Kontribusi latar belakang kebudayaan penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna yang terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda.³

a. Teori Komunikasi Antarbudaya

Beberapa teori komunikasi telah diterapkan pada situasi antarbudaya. *Pertama*, teori *Communication Barrier* oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter.⁴ Dalam teori ini, Samovar dan Porter menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya, antara lain persepsi, proses-proses verbal proses-proses nonverbal, dan konteks.

Kedua, teori *Uncertainty Reduction* oleh Berger dan Calabrese. Teori tersebut berasumsi bahwa pada fase inisiasi dari interaksi dengan orang lain, yang menjadi tujuan utama adalah untuk mengurangi keraguan terhadap orang itu.⁵

Ketiga, teori *Coordinated Management of Meaning* oleh Cronen, Pearce, & Harris. Teori ini menjelaskan mengenai alam sosial dari komunikasi: konteks dimana komunikasi terjadi, aturan untuk interpretasi kata-kata dan aksi digunakan, dan aturan untuk menentukan bagaimana harus bersikap saat seseorang berbicara.⁶

b. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Secara umum, ada empat kategori fungsi utama komunikasi, yaitu:

³ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 1.

⁴ Samovar, dkk dalam *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, edisi 7, Salemba Humanika, Jakarta, 2010, hal. 25.

⁵ Fred E. Jandt, *Intercultural Communication: An Introduction 2nd*. Sage Publication, Thousand Oaks, 1998, hal. 38.

⁶ *Ibid.*

- 1) Fungsi Pribadi; yaitu: menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif), dan melepaskan diri atau jalan keluar.
- 2) Fungsi Sosial; yaitu: pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai, menghibur.

c. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Lima kompetensi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dalam budaya yang lain yaitu: motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan yang cukup mengenai budaya, kemampuan komunikasi yang sesuai, sensitivitas, karakter.⁷

b. Komunikasi Antarbudaya yang Efektif

Keberhasilan komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan dari perspektif *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* (lima hukum komunikasi efektif). Lima hukum tersebut adalah⁸:

- 1) *Respect*, merupakan sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.
- 2) *Empathy*, merupakan kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi yang dihadapi oleh orang lain.
- 3) *Audible*, berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.
- 4) *Clarity*, berarti pesan itu sendiri harus jelas sehingga tidak berbagai penafsiran yang berlainan.
- 5) *Humble*, yaitu membangun rasa menghargai orang lain.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya Etnik Tionghoa Hokkian di Surakarta

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek kultur yang mempunyai pengaruh besar terhadap komunikasi antarbudaya, yaitu:

⁷ *Ibid.*

⁸ Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010, hal. 194.

- 1) Persepsi, merupakan aspek di mana seseorang memilih, mengevaluasi, dan mengorganisir rangsangan dari luar.
- 2) Proses Verbal (Bahasa), bagaimana kita bicara satu sama lain dan berpikir menggunakan bahasa.
- 3) Proses Nonverbal, proses komunikasi yang dilakukan melalui gerakan tubuh.
- 4) Konteks, merupakan setiap interaksi manusia yang dipengaruhi oleh keadaan budaya, sosial dan fisik.

3. Adaptasi

Adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Adaptasi dalam kawasan studi komunikasi antarbudaya pada umumnya dikaitkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Budaya dan lingkungan berinteraksi dalam sesuatu sistem tunggal tidaklah berarti bahwa pengaruh kausal dari budaya ke lingkungan niscaya sama besar dengan pengaruh lingkungan terhadap budaya.

Metodologi

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian deskriptif kualitatif karena data dan informasi yang peneliti kumpulkan berupa keterangan dan penjelasan yang bukan berbentuk angka. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Melalui catatan penelitian dan wawancara, *evaluator* mengawali dengan mencari bagian-bagian data yang ada dan diperhalus untuk disajikan sebagai deskriptif murni dalam laporan evaluasi. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk naratif untuk menyajikan secara menyeluruh peristiwa yang dilaporkan.⁹

⁹ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hal. 255.

Sajian Data

A. Faktor Pendorong Dalam Proses Adaptasi Etnik Tionghoa Hokkian di Surakarta

1. Aspek-aspek Kultural

Menurut Tjia Kheng Hock, orang Tionghoa percaya jika mau bekerja keras, maka semua yang dilakukan dapat menjadi lancar. Arbin Kurniawan mengatakan bahwa dengan menghargai orang lain dan juga mau bekerja keras akan mencapai kesuksesan. Rika Kurniawan menyampaikan bahwa orang tuanya mengajarkan untuk menghargai waktu, salah satunya dengan datang tepat waktu sesuai waktu yang disepakati. Arwin Kurniawan juga mengatakan bahwa kunci sukses berada di manajemen waktu yang baik dan mau bekerja keras.

2. Sikap Saat Berkomunikasi yang Positif

Keberhasilan komunikasi antarbudaya dijelaskan dalam perspektif *The Five Inevitable Laws of Effective Communication*, yaitu:

a. *Respect*

Tjia Kheng Hock menyatakan bahwa masyarakat Surakarta halus dalam perkataan dan perbuatan, serta santun dalam bertindak. Rika Kurniawan menyampaikan bahwa dia menghargai masyarakat di sekitarnya karena mereka membantunya dalam beradaptasi di Surakarta.

b. *Empathy*

Arbin Kurniawan menyatakan bahwa dia dapat dipercaya untuk menjaga rahasia dan menjadi pendengar yang baik.

c. *Audible*

Lie Tju Hiang menyatakan bahwa beliau awalnya adalah orang yang pendiam, akan tetapi apabila beliau sudah mengenal lingkungannya, maka beliau mudah bergaul.

d. *Clarity*

Rika Kurniawan menyatakan bahwa beliau bertukar informasi dengan teman-temannya mengenai kebudayaan Jawa

dan memberikan informasi mengenai kebudayaan Tionghoa sebagai *feedback*.

e. *Humble*

Rika Kurniawan menyatakan bahwa beliau berusaha untuk menjaga kata-kata yang akan digunakannya dalam berkomunikasi karena takut menyinggung lawan bicaranya. Arwin Kurniawan juga menyatakan hal serupa dengan Rika Kurniawan.

Selain kelima hukum di atas, terdapat beberapa sikap yang dimiliki para narasumber yang mendukung komunikasi antarbudaya, yaitu:

a. *Adaptability*

Arwinata Kurniawan menyatakan bahwa beliau melakukan proses adaptasi pertama kali adalah dengan teman sepermainannya yang berada di lingkungan tempat tinggalnya.

b. *Acceptance*

Arbin Kurniawan menyatakan bahwa beliau tidak memilih-milih teman sejak kecil. Arwinata Kurniawan juga menyatakan bahwa beliau tidak pernah membedakan suku dan agama dalam memilih teman.

c. *Cultural Awareness*

Arwinata Kurniawan, mampu memahami adat dan sistem sosial yang berlaku dalam kebudayaan lingkungan mereka yang baru sehingga mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan masyarakat budaya tersebut.

d. *Knowledge Discovery*

Rika Kurniawan menyatakan bahwa beliau saling bertukar informasi dengan teman-temannya untuk saling mengenal kebudayaan masing-masing.

3. Intensitas Komunikasi yang Tinggi

Tjia Kheng Hock menyatakan bahwa beliau biasa bercakap-cakap dengan tetangganya setiap hari. Selain itu, Arbin Kurniawan

menyatakan bahwa beliau kerap kali melakukan percakapan bisnis dengan klien-kliennya.

4. Memiliki Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Lima kompetensi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam budaya yang lain adalah:

a. Motivasi untuk berkomunikasi

Rika Kurniawan menyatakan bahwa beliau melakukan komunikasi karena ingin mengetahui hal-hal mengenai daerah yang ditempati, misalnya ciri khas, kebudayaan, adat istiadat, dan sebagainya. Arbin Kurniawan menyatakan bahwa beliau berkomunikasi untuk melakukan proses adaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

b. Pengetahuan yang cukup mengenai budaya

Rika Kurniawan adalah satu-satunya narasumber yang pernah datang berkunjung ke Surakarta sebelum pindah.

c. Kemampuan komunikasi yang sesuai

Berdasarkan hasil penelitian, setiap narasumber mengindikasikan kemampuan komunikasi yang sesuai. Mereka pro aktif terhadap lingkungan. Ada keinginan dan usaha untuk menjadi komunikator yang kompeten.

d. Sensitivitas

Para narasumber merupakan individu yang memiliki rasa toleransi yang tinggi dan mampu menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka.

e. Karakter

Tjia Kheng Hock menyatakan bahwa beliau adalah orang yang suka berteman dan pekerja keras sehingga mudah akrab dengan masyarakat Surakarta. Lie Tju Hiang menyatakan bahwa beliau adalah orang yang pemalu sehingga jarang berkomunikasi dengan masyarakat Surakarta. Rika Kurniawan menyatakan bahwa beliau adalah orang yang suka berteman

dan mencoba hal-hal baru. Arwin Kurniawan menyatakan bahwa beliau adalah orang yang suka berteman, cukup terbuka, dan toleran pada orang lain. Arbin Kurniawan menyatakan bahwa dia bukan seseorang yang pemilih dalam berteman dan juga suka membantu orang lain. Arwinata Kurniawan menyatakan bahwa beliau adalah orang yang suka berteman dan menyukai tantangan.

5. Memiliki Potensi Adaptasi Individu

Potensi adaptasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut¹⁰:

a. Usia pada saat beradaptasi.

Dari enam narasumber, dua di antaranya telah dewasa, yakni berusia lebih dari 40 tahun saat pertama kali pindah ke Surakarta. Kemudian tiga di antaranya masih berusia anak-anak, yaitu antara 7-12 tahun atau usia sekolah dasar. Terakhir, salah seorang narasumber berusia 18-20 tahun saat pindah.

b. Latar belakang pendidikan yang tinggi.

Tjia Kheng Hock dan Lie Tju Hiang keduanya hanya lulusan SMP sederajat. Rika Kurniawan telah menamatkan SMA-nya ketika pertama pindah ke Surakarta.

c. Beberapa karakteristik kepribadian

Tjia Kheng Hock menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang suka berteman, mau belajar, dan pekerja keras. Lie Tju Hiang menyatakan bahwa beliau adalah seseorang yang pemalu tetapi suka membantu. Rika Kurniawan menyatakan bahwa beliau adalah orang yang suka berteman, mencoba hal-hal baru, agak tertutup, dan susah percaya dengan orang lain. Arwin Kurniawan menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang suka berteman, cukup terbuka, toleran, sabar, bukan seorang pemikir, dan kurang agresif. Arbin Kurniawan menyatakan

¹⁰ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 146.

bahwa beliau tidak pernah memilih-milih teman dan juga toleran pada orang lain, serta suka membantu. Arwinata Kurniawan menyatakan bahwa beliau suka mengenal orang baru, dan seseorang yang menyukai petualangan.

d. Pengetahuan tentang budaya baru.

Rika Kurniawan menyatakan bahwa semasa kecil, beliau pernah datang ke Surakarta untuk berlibur mengunjungi pamannya yang sudah lama tinggal di Surakarta.

B. Hambatan dalam Proses Adaptasi Keluarga Tionghoa Hokkian di Surakarta

1. Aspek Kultural

a. Proses Verbal (Bahasa)

Tjia Kheng Hock menyatakan bahwa ada perbedaan antara tata bahasa Indonesia yang digunakan di Surakarta dengan tata bahasa Indonesia yang digunakan di Medan sehingga beliau harus menerka-nerka maksud dari lawan bicaranya. Lie Tju Hiang menyatakan bahwa kesulitannya beradaptasi di Surakarta adalah tidak lancarnya beliau dalam berbahasa Indonesia dan beliau juga tidak paham Bahasa Jawa. Hal serupa disampaikan oleh Rika Kurniawan, Arwin Kurniawan, Arbin Kurniawan, dan Arwinata Kurniawan yang juga menyatakan bahwa perbedaan bahasa adalah kendala utama proses adaptasi di Surakarta.

b. Proses Nonverbal

Tjia Kheng Hock dan Arwinata Kurniawan menyatakan bahwa awal mula beliau berada di Surakarta, beliau kesulitan memahami *body languange* yang dilakukan oleh masyarakat Surakarta, seperti misalnya membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua.

2. Intensitas Komunikasi yang Rendah

Lie Tju Hiang menyatakan bahwa sebelumnya dia tidak pernah bercakap-cakap dengan tetangganya karena tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan. Arbin Kurniawan juga menyatakan bahwa beliau tidak pernah bercakap-cakap dengan teman-temannya karena kendala bahasa.

3. Tidak Memiliki Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Tjia Kheng Hock menyatakan bahwa beliau sebelumnya sama sekali tidak tahu mengenai kebudayaan Surakarta sedikitpun. Akan tetapi, dikarenakan salah seorang saudaranya sudah lama tinggal di Surakarta dan menawarinya pekerjaan, maka beliau memutuskan untuk pindah ke Surakarta. Arwin Kurniawan menyatakan bahwa beliau tidak tahu-menahu soal Surakarta dan hanya mengikuti orang tuanya saja.

4. Tidak Memiliki Potensi Adaptasi Individu

- a. Usia yang terlalu muda pada saat beradaptasi.

Sebagian besar narasumber memiliki usia yang relatif muda saat pertama kali datang di Surakarta. Dari enam narasumber, dua di antaranya telah dewasa, yakni berusia lebih dari 40 tahun saat pertama kali pindah ke Surakarta. Kemudian tiga di antaranya masih berusia anak-anak, yaitu antara 7-12 tahun atau usia sekolah dasar.

- b. Latar belakang pendidikan yang rendah.

Pendidikan yang dimiliki oleh dua orang narasumber, yaitu Fariyanto dan Lie Tju Hiang hanya sebatas tamatan SMP saja.

- c. Tidak memiliki pengetahuan tentang budaya baru.

Seluruh narasumber, kecuali Rika Kurniawan, sama sekali tidak memiliki gambaran apapun mengenai daerah yang akan menjadi lingkungannya yang baru.

Analisis Data

A. Faktor Pendorong Dalam Proses Adaptasi Etnik Tionghoa Hokkian di Surakarta

1. Aspek-Aspek Kultural

Para narasumber yang merupakan orang Tionghoa memiliki kepercayaan bahwa dengan bekerja keras, maka tidak ada yang tidak bisa dilakukan. Mereka juga memiliki pola hidup sederhana serta keyakinan untuk menghargai waktu dan jangan mudah menyerah bila menemui

kesulitan. Berdasarkan pengalaman selama tinggal di Surakarta, para narasumber memiliki persepsi terhadap orang-orang di lingkungan mereka tinggal adalah rata-rata baik.

2. Sikap Saat Berkomunikasi yang Positif

Berdasarkan hasil penelitian, sikap para narasumber ketika melakukan komunikasi mencerminkan Lima Hukum Komunikasi Efektif, yaitu:

a. *Respect*

Para narasumber selalu berusaha untuk menghormati dan menghargai orang yang menjadi lawan bicaranya. Hal ini diwujudkan dengan sikap mereka yang selalu memilih kata-katanya sebelum diucapkan, mendengarkan lawan bicaranya, serta menjaga sikap tubuh.

b. *Empathy*

Para narasumber selalu berusaha untuk menjaga perasaan orang yang diajak berkomunikasi. Mereka selalu berusaha memahami kondisi lawan bicaranya sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

c. *Audible*

Meskipun beberapa narasumber pada awalnya masih mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, akan tetapi saat ini mereka sudah mampu memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya.

d. *Clarity*

Para narasumber menyebutkan bahwa mereka akan menjawab pertanyaan yang diajukan pada saat berkomunikasi sesuai dengan pertanyaan tersebut.

e. *Humble*

Setiap narasumber juga mengaku selalu berusaha untuk bersikap rendah hati, sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicara sehingga komunikasi berjalan lancar.

Selain kelima hukum di atas, peneliti menemukan beberapa sikap yang dimiliki oleh para narasumber yang mendukung komunikasi antarbudaya. Sikap tersebut antara lain:

- a. *Adaptability*. Beberapa narasumber memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih dari cukup sehingga mereka dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat sekitarnya.
- b. *Acceptance*. Beberapa narasumber memiliki kemampuan toleransi yang tinggi sehingga mampu menerima hal-hal yang mungkin dianggap tidak biasa. Mereka berpikiran terbuka dalam menerima hal-hal baru yang terjadi di masyarakat sekitarnya.
- c. *Cultural Awareness*. Beberapa narasumber mampu memahami adat dan sistem sosial yang berlaku dalam kebudayaan lingkungan mereka yang baru sehingga mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan masyarakat budaya tersebut.
- d. *Knowledge Discovery*. Rika Kurniawan merupakan satu-satunya narasumber yang sebelumnya sudah memiliki pengetahuan mengenai Surakarta sehingga dia mampu memperoleh informasi dan pengetahuan baru pada saat melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya dengan lebih efektif daripada narasumber lainnya.

3. Intensitas Komunikasi yang Tinggi

Tingkat keseringan berkomunikasi juga mempengaruhi tingkat keberhasilan adaptasi seseorang di daerah baru. Semakin sering mereka berkomunikasi, semakin banyak pengetahuan mereka tentang daerah baru itu sehingga memudahkan untuk bersikap dan beradaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian, Fariyanto dan Rika Kurniawan sering melakukan komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya ketika mereka berada di Surakarta. Hal ini disebabkan oleh motivasi mereka yang tinggi untuk beradaptasi di Surakarta.

4. Memiliki Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Lima kompetensi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam budaya yang lain adalah:

commit to user

a. Motivasi untuk berkomunikasi

Fariyanto menyebutkan bahwa dia melakukan komunikasi dengan tujuan untuk mengenal lingkungan dan budaya barunya lebih baik serta untuk beradaptasi dengan lebih efektif dikarenakan dorongan rasa ingin diterima oleh masyarakat yang mereka miliki.

b. Pengetahuan yang cukup mengenai budaya

Hampir semua narasumber belum memiliki pengetahuan mengenai Surakarta dan budayanya, kecuali Rika Kurniawan yang sebelumnya sudah mengetahui sedikit mengenai Surakarta.

c. Kemampuan komunikasi yang sesuai

Berdasarkan hasil penelitian, setiap narasumber mengindikasikan kemampuan tersebut. Mereka pro aktif terhadap lingkungan. Hal tersebut terlihat dari keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan keinginan untuk mencapai kehidupan yang harmonis dengan masyarakat.

d. Sensitivitas

Sensitivitas tersebut juga dimiliki oleh para narasumber. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka berusaha memahami dan dipahami lawan bicara dan lingkungan sekitar sehingga komunikasi berjalan lancar.

e. Karakter

Para narasumber memiliki karakter individu yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat Surakarta dan mereka semua memiliki sifat suka berteman.

5. Memiliki Potensi Adaptasi Individu

Potensi adaptasi yang dimiliki oleh para narasumber adalah sebagai berikut:

a. Usia yang cukup pada saat beradaptasi.

Pada dasarnya, tingkat kematangan mental seseorang dapat dilihat dari umur individu tersebut. Dari enam narasumber, dua di antaranya telah dewasa, yakni berusia lebih dari 40 tahun, tiga di

antaranya masih usia sekolah dasar. Terakhir, Rika Kurniawan berusia 18-20 tahun saat pindah. Berdasarkan hasil penelitian, Rika Kurniawan adalah narasumber yang paling cepat dalam beradaptasi di Surakarta dikarenakan pada saat itu dia memiliki usia yang tepat.

b. Latar belakang pendidikan yang tinggi.

Pendidikan sangat berperan dalam tingkat intelegensia individu. Seorang individu yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dapat lebih mudah menerima adaptasi dibandingkan mereka yang kurang mengenyam bangku pendidikan.

Tjia Kheng Hock dan Lie Tju Hiang keduanya hanya lulusan SMP sederajat. Rika Kurniawan telah menamatkan SMA-nya ketika pertama pindah ke Surakarta. Sedangkan Arwin Kurniawan, Arbin Kurniawan, dan Arwinata Kurniawan masing-masing masih duduk di bangku sekolah dasar. Dalam hal ini, Rika Kurniawan paling berpeluang melakukan adaptasi dengan baik dikarenakan tingkat pendidikannya yang tinggi dibandingkan dengan narasumber yang lain.

c. Beberapa karakteristik kepribadian

Para narasumber merupakan individu yang terbuka terhadap hal-hal yang baru, mereka juga merupakan individu yang senang berteman, menyukai tantangan, dan toleran.

d. Pengetahuan tentang budaya baru.

Rika Kurniawan memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai Surakarta sebelum Rika Kurniawan mulai tinggal di Surakarta, meskipun hanya sedikit. Pengetahuan itu didapatkan dapat dari pengalaman kunjungan sebelumnya.

B. Hambatan Dalam Proses Adaptasi Etnik Tionghoa Hokkian di Surakarta

Dalam pelaksanaanya, komunikasi antarbudaya juga memiliki hambatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kelancaran proses adaptasi keluarga Hokkian di Surakarta.

1. Aspek-Aspek Kultural

a. Proses Verbal (Bahasa)

Dalam penelitian ini, hampir semua narasumber tidak melakukan proses verbal di awal proses adaptasi mereka dikarenakan perbedaan bahasa yang digunakan antara masyarakat sekitar dengan para narasumber. Akan tetapi, ketika mereka sudah dapat mulai beradaptasi, mereka mengerti bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar.

b. Proses Nonverbal

Para narasumber mengungkapkan bahwa selama tinggal di Surakarta, mereka tidak mengerti setiap *body language* atau bahasa nonverbal yang disampaikan oleh masyarakat di sekitarnya yang kebanyakan menjurus pada adat-istiadat atau kebiasaan sosial masyarakat itu sendiri. Setelah tinggal di Surakarta beberapa waktu, baru mereka mempelajari bahasa nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan ikut menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Konteks

Ketika pertama berada di Surakarta, para narasumber mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini dapat dikarenakan faktor tekanan (stress) atau faktor *cultural shock* yang dialami oleh para narasumber sehingga sulit membuka diri untuk menerima lingkungan yang baru. Namun setelah mereka mau membuka diri dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya, para narasumber dengan mudah dapat berbaur dengan masyarakat di sekitarnya.

2. Tidak Memiliki Sikap Saat Berkomunikasi yang Positif

Berdasarkan hasil penelitian, sikap para narasumber ketika melakukan komunikasi kesemuanya sudah positif dan tidak ada yang menunjukkan sikap berkomunikasi yang negatif.

3. Intensitas Komunikasi yang Rendah

Berdasarkan hasil penelitian, Lie Tju Hiang, Arwin Kurniawan, Arbin Kurniawan, dan Arwinata Kurniawan tidak banyak melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar ketika pertama kali berada di Surakarta. Hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar.

4. Tidak Memiliki Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Dalam penelitian ini, beberapa narasumber yang tidak memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, yakni sebagai berikut:

- a. Kurangnya motivasi untuk berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh narasumber, kecuali Fariyanto dan Rika Kurniawan, kurang memiliki motivasi untuk berkomunikasi ketika mereka tiba pertama kali di Surakarta.

- b. Pengetahuan yang kurang mengenai budaya baru

Berdasarkan hasil penelitian, semua narasumber, kecuali Rika Kurniawan, belum memiliki pengetahuan mengenai Surakarta.

5. Tidak Memiliki Potensi Adaptasi Individu

- a. Usia yang terlalu muda pada saat beradaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian, Arwin Kurniawan, Arbin Kurniawan, dan Arwinata Kurniawan adalah yang paling lama dalam beradaptasi karena berusia sekolah dasar pada saat pindah.

- b. Latar belakang pendidikan yang rendah.

Dalam hal ini, kesemua narasumber, kecuali Rika Kurniawan, terhambat dalam proses adaptasi dikarenakan kurangnya kecakapan untuk dapat beradaptasi dengan baik.

- c. Tidak memiliki pengetahuan tentang budaya baru.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh narasumber, kecuali Rika Kurniawan, tidak memiliki pengetahuan mengenai kota Surakarta dan kebudayaannya sama sekali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi antara keluarga Lie Tju Hiang dengan masyarakat di sekitarnya sangat membantu proses adaptasi keluarga tersebut di Surakarta. Komunikasi antarbudaya merupakan sarana utama dalam proses adaptasi keluarga Lie Tju Hiang. Proses adaptasi tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mendorongnya. Faktor-faktor tersebut antara lain: aspek-aspek kultural, sikap saat berkomunikasi yang positif (*respect, empathy, audible, clarity, humble, adaptability, acceptance, cultural awareness, dan knowledge discovery*), intensitas komunikasi yang tinggi, memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, serta memiliki potensi adaptasi individu (usia yang cukup pada saat beradaptasi, latar belakang pendidikan, beberapa karakteristik kepribadian yang positif, pengetahuan tentang budaya baru).

Sedangkan yang menjadi hambatan dalam proses adaptasi keluarga etnik Tionghoa Hokkian di Surakarta adalah: aspek-aspek kultural (proses verbal, proses nonverbal, konteks), tidak memiliki sikap positif saat berkomunikasi, intensitas komunikasi yang rendah, tidak memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, kurangnya motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan yang kurang mengenai budaya baru, serta tidak memiliki potensi adaptasi individu (usia yang terlalu muda pada saat beradaptasi, latar belakang pendidikan yang rendah, tidak memiliki pengetahuan tentang budaya baru).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian proses adaptasi keluarga etnik Tionghoa Hokkian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang ingin disampaikan oleh penulis, antara lain:

1. Bagi para narasumber agar tetap melakukan proses komunikasi yang teratur dengan masyarakat di sekitarnya meskipun tujuan berkomunikasi telah tercapai. Selain itu, diharapkan agar para narasumber dapat memberikan bantuan apabila mereka menjumpai pendatang lain yang juga berusaha beradaptasi dengan lingkungan barunya.

2. Bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, penelitian ini hanya mengupas proses adaptasi keluarga etnik Tionghoa Hokkian secara garis besar saja. Apabila ada penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan agar tidak cepat merasa puas dalam melakukan pengumpulan data lain dan melakukan *indepth interview* secara empat mata dengan setiap narasumber.

Daftar Pustaka

- AW, Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cohen, Ronald. (1978). "Ethnicity; Problem and Focus in Anthropology", dalam B.J. Siegel, A.R. Beals, dan S.A. Tyler, ed, *Annual Review of Anthropology*. California: Palo Alto.
- Jandt, Fred E. (1998). *Intercultural Communication: An Introduction 2nd*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Liliweri, Alo. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2001). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sam, David L. dan John W. Berry (ed). (2006). *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Samovar, dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.